

Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya

Muhammad Yuga Fadillah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yugafadillah1404@gmail.com

Siti Nur Umdati Putriyani

Ma'had Madyan El-Qur'any Cianjur
sitinurumdputriyani@gmail.com

Ade Jamarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adejamarudin@gmail.com

Suggested Citation:

Fadillah, Muhammad Yuga; Putriyani, Siti Nur Umdati; Jamarudin, Ade. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 187–194. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>

Article's History:

Received December 2022; Revised June 2023; Accepted June 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One of the dynamic developments in tafsir studies occurs in the study of mufasirs in the middle period and their various patterns. Mufasir with their scientific backgrounds provided colors in tafsir's development. Their presences bought the renewal along with the development of human thought and various challenges of the times with various cross opinions. This paper aims to examine the development of the style of interpretation in the middle period. Author used a qualitative method of literature review, with descriptive analysis accompanied by Ulumul Qur'an. Many mufassir of the middle period published a wide variety of tafsir books, this shows the progress and development of the assets tafsir studies medieval scholars. In this middle period (The Golden Age) the mufasirs with their works, discovered tafsir styles that were so comprehensive and answered the challenges of the times and made the study of tafsir more systematic, dynamic but still referring to the Qur'an and the sunnah. The specific feature of an interpretation which is the tendency of mufasirs in explaining the meaning of the verses of the Qur'an, the middle period presents a pattern of interpretation in various forms according to the academic expertise of each mufasirs. As for the characteristics in the interpretation of the pattern of the middle period, namely the imposition of personal ideas on the Qur'an, ideological, repetitive, partial, and separation from the hadith. The researcher hopes that the readers will benefit from this research. Likewise in the future, there will be subsequent studies that can correct and perfect if there are mistakes and deficiencies in this research.

Keywords: *interpretation style; interpreter; middle period; challenge of the times*

Abstrak:

Salah satu perkembangan ilmu tafsir yang dinamis terjadi pada kajian para tokoh tafsir periode pertengahan dan macam-macam coraknya. Mufasir dengan latar belakang keilmuannya memberikan warna dalam perkembangan tafsir. Hadirnya membawa pembaharuan beriringan dengan perkembangan pemikiran manusia dan berbagai tantangan zaman dengan berbagai silang pendapatnya. Tulisan ini bertujuan menelaah perkembangan corak

tafsir pada periode pertengahan. Penulis menggunakan metode kualitatif jenis kajian pustaka, dengan analisis deskriptif disertai ulumul Qur'an. Para mufasir periode pertengahan banyak menerbitkan berbagai macam kitab tafsir, ini menunjukkan sebuah kemajuan dan berkembangnya aset ilmu tafsir dikalangan ulama periode pertengahan. Pada periode pertengahan ini (*The Golden Age*) para mufassir dengan karyanya melahirkan corak yang begitu komprehensif dan menjawab tantangan zaman serta menjadikan kajian tafsir lebih sistematis dinamis namun tetap mengacu kepada al-Qur'an dan sunnah. Ciri khusus dari suatu penafsiran merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan isi kandungan dalam Al-Qur'an, para mufasir pada periode pertengahan ini dengan latar belakangnya menghadirkan berbagai bentuk corak penafsiran. Adapun yang menjadi karakteristik dalam penafsiran corak periode pertengahan yaitu pemaksaan gagasan pribadi kepada Al-Qur'an, bersifat Ideologis, bersifat repetitif, bersifat parsial, dan terpisahnya dengan hadits. Peneliti berharap pembaca mendapat manfaat dari penelitian ini. Demikian pula dikemudian hari, akan hadir penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperbaiki serta menyempurnakan apabila terdapat kekeliruan serta kekurangan di dalam penelitian ini.

Kata Kunci: corak tafsir; mufasir; periode pertengahan; tantangan zaman

PENDAHULUAN

Ketika wilayah kekuasaan Islam meluas, maka meluas pula corak penafsiran terhadap Al-Qur'an. Hadirnya beragam pemeluk Islam di luar bangsa Arab menjadi faktor penyebab timbulnya banyak bahasa serta dialek yang bertujuan untuk mengkomunikasikan kalam Allah Swt. Adanya perkembangan tersebut diikuti pula oleh munculnya berbagai mazhab, aliran, serta pemeluk agama-agama lain yang masuk kedalam Islam. Banyaknya kaum muslimin dengan serta meluasnya kekuasaan wilayah Islam maka menjadi tuntutan hadirnya berbagai macam metode untuk interpretasi dan berbagai macam rujukan penafsiran (Samsurrohman & Nusroh, 2014). Perkembangan tafsir Al-Qur'an era pertengahan terjadi sejak abad ke-3 sampai abad ke-16 H (1250-1800 M). Dengan kodifikasi banyak karya-karya tafsir yang gemilang, periode ini lahir dan munculnya produk interpretasi yang lebih sistematis. kemudian pada peta sejarah pemikiran Islam, periode pertengahan disebut juga sebagai (*the golden age*). Satu hal yang menonjol dari waktu ini adalah pesatnya pertumbuhan forum diskusi antara para ahli di berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, kalam, dan hadits.

Di akhir abad ke-3 H dan di awal abad ke-4 H, perkembangan tafsir mengalami perubahan *genre*. Berawal dari pembukuan yang masih menjadi satu dengan hadits-hadits selain tafsir, menuju pembukuan tersendiri sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dan hanya memuat riwayat-riwayat tafsir. Seorang Mufassir terkemuka Ibn Jarir at-Thabari (w. 310 H) adalah salah satu mufassir yang melakukan terobosan dengan hasil karyanya adalah *Jami' al Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Raden, 2011). Selain itu, melihat perkembangan penafsiran pada periode pertengahan ini. Para ahli bertemu dalam forum diskusi, di mana mereka saling berdebat keilmuan atas perbedaan satu sama lain. Diawali dengan perdebatan antara anggota filosofis kelompok mutakallimin, ahli hadits kelompok kalam, dan lain-lain. dari proses perdebatan yang panjang berujung kepada kekerasan sampai pada pembunuhan (Goldziher, 2006).

Berbagai macam kitab tafsir yang diterbitkan oleh banyaknya mufassir pada periode pertengahan, hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa adanya kemajuan perkembangan khazanah keilmuan tafsir pada kalangan ulama klasik dan pertengahan. Apabila masyarakat saat ini turut serta membaca serta mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metodologi yang meliputi sumber, metode serta corak tafsir tersebut maka pengkajian tersebut akan lebih baik. Tujuan mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an secara mendalam tersebut menjadi satu pintu warisan pengetahuan (Abdullah, 2017).

Kata corak (warna) atau dalam bahasa Arab disebut dengan *laun* jamaknya adalah *alwan*, terdapat dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* menyebutkan kecenderungan tafsir yang berkembang sejauh ini (Adz-Dzahabi, 1976). Dalam Khazanah Tafsir Indonesia terdapat terminologi lain yang ditawarkan, bahwa yang dimaksud bukan corak, akan tetapi nuansa. Nuansa tafsir menurutnya adalah sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa teologi, sosial-kemasyarakatan, kebahasaan, psikologis, dan yang lainnya (Gusman, 2013).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai corak pertengahan diantaranya adalah: *Pertama*, dalam penelitian Ihsan Imadudin dengan Aini Qurotul Ain dengan judul Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. Dalam penelitian ini membahas bahwasannya menurutnya secara

axiologis dengan praktis memiliki suatu konteks mapun problematika tersendiri yang dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman dengan kapasitas serta kapabilitas setiap mufasirnya dalam setiap corak yang berbeda (Imadudin & Ain, 2022). *Kedua*, dalam penelitian Elmia Zarchen Zaq dan Khoirul Umami dengan judul *Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antar Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil menggunakan metode tahlili dengan pendekatan bi al-Ma'tsur beserta bi al-Ra'yi. Kedua tafsir yang dibahasnya disebutkan bahwa memiliki corak penafsiran fiqhi juga 'ilmi (Zarchen & Umami, 2022). *Ketiga*, dalam penelitian ini oleh Kusroni dengan judul *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Cotrak Dalam Penfsiran Al-Qur'an*. Penelitian ini berfokus pada menjelaskan bahwasannya ada beberapa keragaman corak yang memiliki kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu bercorak sufistik, fisafat, lughawi, sosial, dan lainnya (Kusroni, 2019).

Metodologi yang digunakan untuk mengembangkan ilmu tafsir dan tujuan mufasir dalam karyanya pun semakin beragam. Terdapat beberapa mufasir yang tetap mempertahankan rujukan pokok, menonjolkan pengokohan rasio, sebagian membuat karyanya dipenuhi dengan pengetahuan baru, terdapat penekanan pada kosakata, tata bahasa, dan terdapat pula yang berfokus pada bidang fikih. Demikian, disusunnya kitab tafsir dengan menggunakan metode yang begitu bervariasi. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu kontribusi untuk menghiasi lembaran sejarah kebudayaan Islam. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika sejarah dan kebudayaan Islam berangkat dari sebuah teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis dengan menggunakan metode kualitatif jenis kajian pustaka. Tujuan penelitian ini yaitu dapat menelaah perkembangan corak tafsir dan para tokoh pada periode pertengahan penulis dengan menghimpun data terkait hal itu juga menambahkan pointer mengenai manfaat mempelajari tokoh tafsir periode pertengahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi perkembangan corak tafsir (Samsu, 2017). Dengan pilihan metode tersebut, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan dengan sistematis terkait tokoh tafsir abad pertengahan dan corak yang digunakannya, karakteristik penafsiran abad pertengahan, kemudian penulis juga akan menjelaskan urgensi mempelajari serta mengenali para tokoh mufassir era pertengahan berikut macam coraknya. Masa ini begitu penting karena memasuki masa keemasan umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Pertengahan

Dalam bahasa Arab, corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata launun yang memiliki arti warna. Berbeda dengan arti dalam lisan al-'Arab, Ibnu Manzur mengatakan bahwa "warna pada setiap sesuatu adalah pembeda antara sesuatu yg satu dengan sesuatu yang lainnya". Demikian Ibnu Manzur mendefinisikan warna tersebut sebagai jenis yang memiliki arti sama, dan apabila adanya penisbatan kepada seseorang, contohnya seperti "*Fulan mutalawwin*", maka dapat diartikan bahwa kata "*Fulan*" (seorang laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah (Manzur, 2002).

Kedudukan tafsir memiliki taraf yang agung karena merupakan suatu ilmu syariat. Dapat dikatakan kedudukan ilmunya paling agung, dikarenakan pembahasan objek dan tujuannya yaitu untuk mencari tahu segala makna samar yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka ilmu tafsir ini sangatlah dibutuhkan oleh umat dalam mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sepanjang zaman ini. Apabila tidak adanya ilmu tafsir ini, maka umat Islam akan mengalami kesulitan juga kerancuan, apalagi dapat menafsirkan sendiri dengan akal tanpa sumber yang jelas sehingga tidak dapat memaknai ataupun menangkap mutiara-mutiara berharga yang Allah Swt sampaikan melalui Al-Qur'an secara jelas (Rahman, 2016). Dalam pengertian secara etimologi, tafsir diartikan sebagai saran untuk membuka tabir yang kasat mata serta sebagai penyingkap terhadap makna kata (Adz-Dzahabi, 1976). Sedangkan tafsir secara terminologi menurut al-Zarkashi yaitu, untuk memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjelaskan makna, dan mengkaji berbagai hukum, serta *ibroh* hukum ayat-ayat yang terkandung di dalamnya sebagaimana telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw (al-Zarkashi, 1988).

Perbedaan penafsiran yang pada akhirnya melahirkan berbagai macam corak penafsiran dari setiap mufasir yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Perbedaan inilah yang melatar belakangi berbagai macam aliran tafsir dengan beberapa metode yang bervariasi. Terbentuknya macam-macam corak tafsir dikarenakan adanya beberapa faktor, diantaranya yaitu perbedaan pola pikir setiap mufasir, kecenderungan atau keahlian yang dikuasai berbeda diantara mufasir, minat yang berbeda, motivasi dengan misi yang berbeda, masa terbentuknya penafsiran oleh berbeda mufasir, lingkungan, situasi dan kondisi yang dialaminya pun berbeda. Seluruh faktor tersebut adalah hal yang melatar belakangi timbulnya berbagai macam corak tafsir yang berkembang dengan menggunakan metode yang berbeda pula (Sanaky, 2008). Abdul Syukur berpendapat bahwa corak tafsir dapat disimpulkan terkandungnya sifat khusus dari suatu penafsiran karena adanya kecenderungan dari seorang mufasir ketika menjelaskan adanya maksud yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Syukur, 2015). Terdapat pendapat lain yang menyimpulkan bahwa corak tafsir merupakan nuansa khusus yang bertujuan untuk melengkapi suatu penafsiran, adanya ekspresi intelektual seorang mufasir yang berbeda ketika hendak menerangkan berbagai maksud yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dengan latar belakang kecenderungan ide yang mendominasi pada setiap mufasir (Kusroni, 2019).

Macam Corak Tafsir Pertengahan

Berbagai macam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada periode pertengahan terbagi kedalam enam corak, diantaranya adalah:

Pertama, tafsir corak bahasa, yaitu tafsir linguistik (*Tafsir al-Lughawi*). Dalam tafsir ini mengupas ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan yakni melalui interpretasi semiotik, ilmu semantik yang menghimpun etimologis, leksikal, retorikal, morfologis serta gramatikal. Corak penafsiran ini mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan yaitu bahasa Arab dengan meliputi ilmu nahwu, sharaf, bayan, ma'any, balaghah, dan badi (Salim, 2018). Tujuan adanya corak tafsir *lughawi* ini yaitu untuk melihat yang gharib, majaz dalam Al-Qur'an yang mengandung bentuk lafaz *mufrad* yang pada hakikatnya *jamak* maupun sebaliknya (Mustaqim, 2016).

Kedua, tafsir fiqh (*Tafsir Fiqh*), yaitu corak tafsir yang membahas berbagai permasalahan hukum fiqh yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir *fiqhi* ini muncul disebabkan karena Rasulullah saw wafat dan juga *ijma'* ulama sangatlah sedikit. Demikian hadirnya tafsir *fiqhi* yang bertujuan sebagai solusi berbagai macam permasalahan *fiqh* yang terjadi pada ummat, melalui penafsiran yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an (Syukur, 2015).

Ketiga, tafsir bercorak falsafi (*Tafsir Falsafi*) menurut al-Dzahabi merupakan menta'wil ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori filsafat (Adz-Dzahabi, 1976). Ciri corak tafsir falsafi yakni dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dihubungkan dengan wujud atau sifat-sifatnya Allah Swt. Tafsir ini sangat memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk mutasyabihat, merekonsiliasikan pendapat filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan filsafat yang akan dita'wilkan secara zahir, mengdopsi pendekatan ijtihad dan serta rasional tafsir dengan memanfaatkan akal dan bukti yaitu (burhan), dan untuk menginterpretasi pertahanan pandangan secara filosofis serta berbagai teori filsafat pada khususnya (Putra, 2017). Berbeda pandangan menurut Quraisy Shihab bahwasannya tafsir falsafi merupakan suatu upaya penafsiran Al-Qur'an yang dihubungkan dengan berbagai persoalan filsafat (Shihab, 2008).

Keempat, tafsir bercorak i'tiqadi (*Tafsir Teologi*), arti kata i'tiqadi sendiri yaitu artinya kepercayaan atau keyakinan (Ali & Muhdlor, 1993). Tafsir i'tiqadi ini didalamnya membahas atau berfokus pada masalah akidah dan moral (Syukur, 2015). Menurut al-Dzahabi bahwa tafsir i'tiqadi memerlukan kepandaian yang luar biasa dikarenakan tafsir ini terlalu menyandarkan kepada akal pikiran dibanding dengan bersandar kepada teks Al-Qur'an. Contoh utamanya yaitu *tafsir i'tiqadi yang bi al-ra'yi al-madhmum* mempermudah bagi mufasirnya untuk menuntun banyak hikmah yang sesuai dengan keinginannya serta membelokan pandangan yang tidak selaras dengan pendapatnya (Al-Khawarizmi, 2009).

Kelima, tafsir bercorak *sufistik* menurut al-Dzahabi dibagi kedalam dua yakni sufi nadzari dan sufi ishari (Al-Dzahabi, 2005). Perbedaan keduanya yaitu, tafsir sufi ciri nadzari merupakan tafsir sufi yang berlandaskan kepada berbagai teori dan ilmu filsafat *sufistik* atau dapat disebut sebagai al-tafsir al-shufi merupakan metode penafsiran yang menekankan kepada etika, ruhaniyah, serta bertujuan untuk memberikan motivasi kepada umat tentang sikap zuhud, memiliki orientasi ukhrawi dibanding kehidupan dunia, serta mengajarkan cara hidup yang syarat (Al-Qatan, 2000). Di samping itu, corak ini dengan teori-teori *sufistiknya* digunakan untuk *mentakwil* (menjelaskan) sebuah makna yang tidak dapat dilihat secara langsung dalam teks Al-Qur'an yang tidak

dilakukan oleh para mufasir non-sufi. Maka, tafsir sufi ini dinamai sebagai tafsir isyari oleh al-Dzahabi al-Dzahabi serta para sufisme yang sama-sama menafsirkan teks al-Qur'an berdasarkan proses riyadhah serta hasilnya, membersihkan hatinya menjadi suci dan mufasir tersebut dapat mengetahui berbagai makna batin yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Madid, 2018).

Keenam, tafsir bercorak 'ilmi yang memiliki tujuan sebagai usaha untuk dapat menunjukkan kemukjizatan yang terkandung di dalamnya, menelaah berbagai teori ilmiah serta pandangan filosofis dengan teliti. Menurut Fahd Abdul Rahman, penafsiran corak ilmi merupakan salah satu ijihad para mufasir dalam mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan penafsiran yang ilmiah (Mustaqim, 2017).

Tokoh Corak Tafsir Pertengahan

Dalam penafsiran corak periode pertengahan, terdapat enam ulama yang populer sesuai dengan keahlian coraknya, diantaranya adalah:

Pertama, mufasir yang terkenal diantara beberapa mufasir lainnya dalam penafsiran corak linguistik adalah imam al-Zamakhshari. Dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Kasyaf*, beliau menjelaskan salah satu ayat yakni pada QS. al-Imran ayat 199. Pada penafsiran ayat tersebut bahwasannya menginformasikan bahwa terdapat beberapa syarat bagi seorang ahli kitab yang dijamin keselamatan mereka oleh Allah Swt. Dapat dijaminnya keselamatan atas mereka, harus adanya iman kepada Allah Swt, iman kepada Al-Quran, beriman kepada beberapa kitab sebelumnya, tidak menjual ayat-ayat Allah kesenangan dunia, dan juga bersikap patuh kepada yang diperintahkan oleh Allah Swt. al-Zamakhshari menyebutkan bahwa seorang yang ahli kitab dalam ayat dimaksud adalah dari kalangan mujtahid yang telah memeluk agama Islam. Mujtahid yang telah berislam tersebut ialah empat puluh orang yang berasal dari Najran, tiga puluh tiga yang berasal dari Habasyah, serta delapan orang lainnya berasal dari Romawi. Seluruhnya diantara mereka itu merupakan orang-orang yang beriman terhadap nabi Isa as (Al-Khawarizmi, 2009).

Kedua, al-Qurthubi merupakan tokoh mufasir dalam corak fiqih. Dalam karya kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubbayin lima laa Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, beliau mengupas secara spesifik mengenai berbagai polemik fiqih (Al-Qatan, 2000). Salah satu ayat pembahasan penafsiran fiqih yang dilakukan olehnya terdapat pada QS. an-Nahl ayat 67, di dalamnya menjelaskan mengenai macam buah yang dapat dimakan dan juga dapat menjadi minuman yaitu kurma dan anggur. Buah-buahan tersebut dapat pula dijadikan sebagai minuman, akan tetapi diperlukannya keahlian yang dimiliki manusia untuk meraciknya (Al-Qurtubi & al-Ansari, 2006). Pada ayat tersebut terdapat kata *sakaran* yang berasal dari fiil *sakira-yaskuru* dengan memiliki makna yaitu menutup. Dalam penjelasan ayat ini dapat diartikan sebagai menutup akal karena efek dari meminumnya yang menyebabkan akalnya tidak dapat berfikir secara normal. Ketika seseorang tersebut terganggu karena minuman tersebut, maka tandanya dia akan sadar atas apa yang dilakukan begitupun dengan yang dikatakan. Ayat tersebut sebetulnya belum menegaskan secara langsung mengenai keharamannya akan tetapi terdapat isyarat di dalam ayat tersebut dengan adanya kata *wa* diantara *sakara* dan *rizqan hasanan*. Kedua kata tersebut sebagai isyarat bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda dan dipisahkan oleh kata *wa*. Dalam hal ini Allah Swt menegaskan bahwasannya keduanya kurma dan anggur dapat menghasilkan hal yang berbeda. Perbedaan tersebut salah satunya dapat memabukkan dan yang satunya tidak memabukkan karena dapat menjadi suatu rezeki yang baik. Namun, dalam hal ini pun keduanya dapat menjadi haram apabila diolah menjadi sesuatu yang dapat memabukkan. Demikianlah merupakan suatu isyarat sekilas bagi umat islam mengenai keburukan yang akan ditimbulkan ketika meminum yang memberikan efek memabukkan (Al Qurthubi, 2022).

Ketiga, al-Farabi merupakan salah satu tokoh mufasir bercorak falsafi. Keahliannya dalam bidang falsafi maka hadirnya tafsir yang dikarangnya dengan judul *Fushus al-Hikam*. Salah satu ayat yang dijelaskan di dalam tafsirnya yakni QS. al-Hadid ayat 3, yang artinya "Dialah yang awal, yang akhir, yang zahir dan yang batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". Penafsiran ayat tersebut al-Farabi mengaitkannya dengan teori atau pandangan yang bersumber dari Aristoteles. Hasil relevasinnya membuahkannya penafsiran bahwa lafadz *huwa al-awalu* memiliki makna bahwasannya Allah Swt yang tunggal menciptakan awal mula terciptanya alam semesta ini. Terciptanya alam semesta ini Allah Swt menghadirkan berbagai zaman yang berbeda karena adanya perputaran zaman. Jelasnya dalam penafsiran tersebut bahwa Allah Swt tidaklah diciptakan oleh siapapun dan yang menciptakan seluruh yang ada di alam semesta ini. Penafsiran lafaz selanjutnya yaitu lafadz *wa al-akhiru* memiliki arti berakhirnya sesuatu, dengan maksud yang terkandung didalamnya bahwa Allah Swt dapat mengakhiri setiap zaman sesuai dengan kehendak-Nya (Putra, 2017).

Keempat, Imam al-Qadhi Abdul Jabbar merupakan salah satu tokoh mufasir bercorak *i'tiqadi* (teologi) yang memiliki karya tafsir dengan judul *Tafasir al-Mu'tazilah*. Salah satu ayat yang ditafsirkan oleh beliau yaitu Qs. al-Anfal ayat 178, yang memiliki arti, bahwa "barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah Swt, maka ialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah Swt, maka merekalah orang-orang yang merugi". Al-Qadhi Abdul Jabar memiliki pandangan dengan penafsirannya yang menyatakan bahwa manusia dapat menciptakan suatu petunjuk atau hidayah beserta kesesatan. Penafsiran tersebut membuahkan Imam al-Dzahabi menanggapi bahwasannya pemikiran al-Qadhi Abdul Jabbar lemah dikarenakan adanya pemikiran yang bertolak belakang dengan firman Allah Swt, yang demikian sudah jelas di dalamnya menyatakan bahwa Allah Swt lah yang Maha Menciptakan segala sesuatu yang terdapat pada setiap yang diciptakannya di alam semesta ini (Nursidik & Maulana, 2021).

Kelima, Abduh Karim Ibn Hawazan Ibn Abdul Malik Ibn Thalhah Ibn Muhammad al-Qusyairi merupakan salah satu tokoh corak tafsir sufistik yang menuangkan keahlian penafsirannya yang berjudul *lathaiful Isyarat*. Dalam kitab tafsir tersebut salah satunya QS. al-Anfal ayat 41 yang ditafsirkan beliau. Adapun arti ayat tersebut yaitu, "Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Ghanimah dalam arti umum dapat dikatakan sebagai sebuah harta rampasan yang diraih oleh para kaum muslimin ketika sedang dalam kondisi berperang melawan bangsa kafir. Hal tersebut membuat al-Qusyairi menafsirkan bahwasannya yang dimaksud dengan jihad terbagi kedalam dua golongan yang berbeda, diantaranya adalah jihad kecil atau jihad zahir ini merupakan jihad yang melawan orang-orang kafir dengan mengashilkan ghanimah (harta rampasan perang), berbeda dengan jihad besar adalah jihad bathin diartikan sebagai jihad untuk melawan hawa nafsu yang merupakan godaan syaitan. Kedua perbedaan jihad tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jihad kecil atau jihad zahir hanya akan memperoleh ghanimahnya saja, berbeda dengan jihad besar atau jihad batin, maka akan mendapatkan ghanimah beserta keberuntungan bagi dirinya karena dapat menahan hawa nafsu dari godaan syaitan (Mustaqim, 2014).

Keenam, Imam al-Razi merupakan salah satu tokoh tafsir yang konsentrasinya dalam corak ilmi. Dalam karyanya, beliau mempertahankan *asy'ariyah* yaitu madzhab Imam Syafi'i. Bukti beliau mempertahankan *asy'ariyah* terlihat dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Fakhr al-Razi* atau lebih dikenal dengan sebutan *Mafatih al-Ghaib*. Karyanya tersebut disusun dengan sistematika penulisan yang dimulai dengan disebutkannya berbagai nama surat, bilangan ayatnya, tempat diturunkannya ayat, jumlah perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian disebutkannya satu ayat atau beberapa ayat lainnya dengan disambungkan atau disebut dengan munasabah ayatnya. Dengan karyanya tersebut, beliau memiliki tujuan agar pembacanya fokus dan pemahamannya lebih luas dalam pengkajian hal yang dijelaskan dalam ayat tersebut berikut dengan ayat yang berkaitan dengannya. Salah satu ayat yang ditafsirkan olehnya yaitu QS. At-Taubah ayat 17, dalam penafsirannya tidak ditemukannya haditsnya kecuali *asbabun nuzul*. Selanjutnya dalam QS. al-Imran ayat 59, Imam Ar-Razi menafsirkan kata "ruh" melambangkan kesucian, berkah, dan kehormatan. Berbeda dengan kaum Nasrani yang menganggap penafsiran tersebut sebagai lambang kehidupan Isa untuk membimbing kehidupan mereka (Ar-Razi, 1981).

Karakteristik Penafsiran Abad Pertengahan

Corak Tafsir pada Abad ini tentu memiliki ciri khas tersendiri, terdapat enam karakteristik corak tafsir abad pertengahan yakni (Jannah & Azami, 2022): *Pertama*, pemaksaan gagasan pribadi kepada Al-Qur'an, Ditemukannya penafsiran-penafsiran yang diciptakan untuk keperluan pribadi maupun golongan, maka menimbulkan suatu penafsiran ayat di dalam al-Qur'an yang tidak memiliki korelasi pada sebuah konteks. Sebagai contoh pada Qs. An-Nisa: 80 mengenai ghanimah, kemudian pada Qs. Yusuf: 26 mengenai pengalaman pribadi Nabi Yusuf. *Kedua*, bersifat Ideologis tertentu, terdapat penafsiran yang datang dari sebuah aliran, sekte atau paham keagamaan. Contohnya tokoh ulama Fakhruddin ar-Razi dalam karangan tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* mengenai suatu hak kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah saw, yang terdapat pada Qs. al-Fatihah ayat 6 sampai dengan 7. *Ketiga*, bersifat repetitif (pengulangan). Tafsir pada abad pertengahan ini menggunakan sistem mushafi yaitu dengan mengikuti letak urutan surat dan ayat. Hal tersebut merupakan suatu karakteristik dari metode tahlili yang populer pada masa itu. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, merupakan contoh tafsir tahlili yang di dalamnya terdapat diskusi mengenai paham Jabriyah begitupun

Qadariyah. Menurut pendapat Prof. Abdul Mustaqim, di sana terdapat beberapa pengulangan kata serta ulasan yang sangat panjang maka terkesanterkesan berlebihan. *Keempat*, bersifat parsial (bagian dari keseluruhan). Dalam menguraikan isi tafsirnya tidak sempurna karena cenderung hanya beberapa bagian atau sepotong-sepotong, tidak utuh yang mengakibatkan kurangnya mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif saat mengkaji tema tertentu. *Kelima*, terpisahnya dengan hadits. Masa periode pertengahan ini banyak hadirnya kitab-kitab tafsir yang murni akan tetapi terpisah dengan pembahasan hadis. Dalam penafsirannya tidak melibatkan atau menambahkan hadits yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan oleh mereka.

Ketika seseorang mengkaji atau mempelajari tafsir pertengahan dengan memahami berbagai corak tafsir yang dibawakan oleh para mufasir di bidangnya, maka memiliki tujuan dapat memberikan kemudahan bagi kita yang akan memilih tafsir mana yang akan dijadikan rujukan sesuai dengan madzhab yang kita anut. Demikian karena setiap mufasir menulis tafsirnya dengan corak yang berbeda karena madzhab yang dianutnya pun berbeda. Adanya berbagai corak penafsiran tersebut, memuat wawasan kita bertambah sehingga dapat membandingkan satu corak penafsiran dengan corak penafsiran.

KESIMPULAN

Sifat Al-Qur'an dapat disebut dengan (*multi interpretable*) yakni sangat terbuka dan mudah untuk ditafsirkan. Sifat tersebutlah yang menjadikan munculnya berbagai macam corak penafsiran Al-Qur'an pada periode pertengahan yang dilakukan oleh para mufasir ahli di dalam bidangnya. Suatu ciri kekhususan penafsiran merupakan kecenderungan mufasir yang dilatar belakang oleh kondisi sosio-kultural dimulai dari tempat tinggalnya, disiplin ilmu yang tekuni, sampai situasi politik yang dihadapi. Beberapa faktor tersebut menjadikan pengaruh kuat terhadap ciri penafsiran yang dilakukan oleh mufasir tersebut. Corak penafsiran periode pertengahan ini terjadi pada abad ke 3 H hingga dengan abad ke 16 H (12500-1800M). Periode tersebut disebut sebagai masa klasik dan modern sampai kontemporer. Corak penafsiran yang lahir yaitu corak linguistik (*lughawi*), corak *fiqih*, corak *falsafi*, corak *I'tiqadi*, corak *tasawuf*, dan corak *'ilmi*. Berbagai corak penafsiran tersebut dilahirkan oleh para tokoh mufasir yakni, al-Zamakhshari, al-Qurthubi, al-Farabi, al-Qadhi Abdul Jabbar, al-Qusyairi, al-Razi, dan lainnya. Adapun yang menjadi karakteristik dalam penafsiran corak periode pertengahan yaitu pemaksaan gagasan pribadi kepada Al-Qur'an, bersifat Ideologis, bersifat repetitif, bersifat parsial, dan terpisahnya dengan hadits. Bagi peneliti berikutnya, penulis berharap agar dapat menjadi perbaikan dan penyempurnaan manakala terdapat kekeliruan maupun kurang menjabarkan mengenai materi tersebut.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2017). Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, jilid 2. *Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir*.
- Al-Khawarizmi, Z. (2009). *Tafsîr al- Kasyâf 'an Haqa'iq al -Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al- Ta'wil Cet. Ketiga*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qatan, M. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin, & al-Ansari, A. bin A. B. (2006). al-Jami'li Ahkam al-Qur'an. *Beirut: Muassasah Al-Risalah*, 1428.
- al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al Qurthubi, S. I. (2022). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*. Pustaka Azam.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1993). *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ar-Râzî, F. (1981). *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghayb*. Juz.
- Goldziher, I. (2006). *Mazhab Tafsir* (M. Alaika Salamullah (ed.)). eLSAQ Pres.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388.
- Jannah, M., & Azami, H. T. (2022). The Perspective of Al-Qur'an in Responding to Family Education in the Era of

- Industrial 4.0. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 31–42.
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran al-Qur'an. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 89–109.
- Madid, I. (2018). Tafsir Sufi; Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi. *Jurnal Wasathiyah*, 2(1).
- Manzur, I. (2002). *Qamus Lisan al-'Arab. Beirut, Lebanon: Dar Al-Shadr*, 1410.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*. Idea Press.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Idea Press.
- Mustaqim, A. (2017). The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Sâlih Darat's Fayd al-Rahmân. *Al-Jam'ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Nursidik, I., & Maulana, M. E. (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 4, 2021*, 423.
- Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Raden, T. F. K. I. (2011). *Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo: Lirboyo Press.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Salim, D. P. (2018). Politik Islam Dalam Al-Qur'ân (Tafsir Siyasa Surat Ali Imran Ayat 159). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1).
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta research & Development)*. PUSAKA.
- Samsurrohman, P. I. T., & Nusroh, N. L. (2014). Pengantar Ilmu Tafsir. *Cet. I. Amzah*.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 58227.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).
- Zarchen, E., & Umami, K. (2022). Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 50–65.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).